

PENATAAN KAMERA DALAM FILM FIKSI MARRIAGE-OUT TENTANG BUDAYA BARLAKE DI TIMOR LESTE

Camera Arrangement in Fiction Film Marriage-out About the Cultural Barlake in Timor Leste

Ercia P e V de J Amaral Freitas¹, Riksa Belasunda, Drs, S.ST., M.D²

^{1,2}Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

erciafreitas@outlook.com¹, riksa.b@gmail.com²

Abstrak

Negara Timor Leste memiliki dua proses pernikahan yaitu pernikahan adat dan pernikahan agama. Pernikahan adat harus dilaksanakan terlebih dahulu dengan tujuan mendapatkan persetujuan dari kedua pihak keluarga. Dalam pernikahan adat masyarakat Timor Leste melestarikan *barlake* (permintaan mahar) dimana *barlake* tersebut hanya untuk perempuan dari keluarga "*kaben-sai*" (*marriage-out*) yang artinya perempuan tersebut harus meninggalkan keluarganya dan bergabung dengan keluarga laki-laki. Perempuan yang bergabung dengan keluarga laki-laki harus diganti dengan sejumlah mahar tergantung negosiasi dari kedua keluarga pada saat pernikahan adat. Fenomena dalam penilitan permintaan *barlake* ini adalah jumlah permintaan yang melebihi kemampuan ekonomi laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep bagaimana budaya permintaan *barlake* melalui sudut pandang kamera obyektif dan Memahami penataan kamera film fiksi *marriage-out*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sekuensial explanatory dan teori emosi sebagai pendekatan. Dari data objek yang dikumpulkan oleh penulis dalam analisis, penulis menemukan bahwa *barlake* merupakan identitas masyarakat Timor Leste yang tidak boleh dilupakan dalam kondisi manapun dan situasi apapun, namun harus ada pemahaman dari keluarga perempuan, kesiapan mental, ekonomi dan tanggung jawab dari laki-laki. Gagasan dalam film pendek ini penulis bertujuan mengvisualisasikan cerita *marriage-out* yang dapat menginspirasi masyarakat untuk memahami satu sama lain. Oleh hal tersbut penulis ingin menyajikan film ini melalui pandangan obyektif dimana masyarakat sebagai penonton melihat, memahami dan mengamati pengalaman subyektif yang dialami oleh laki-laki Timor leste dalam cerita *marriage-out*.

Kata Kunci : *Barlake*, Film Fiksi, *Director of Photography*

Abstract

East Timor's country has two marriage processes, namely tradition/customary marriage and religious marriage. Customary marriage must be carried out first with the aim of obtaining approval from both sides of the family. In indigenous marriage the people of Timor-Leste preserve *barlake* (*barlake demand*) where the *barlake* is only for women from "*marriage-out*" families meaning that the woman should leave her family and join the male family. Women who join men's families should be replaced with an expensive amount depending on the negotiations of both families at customary marriage. The phenomenon in this study of *barlake demand* is the amount of demand that exceeds the economic capability of men. This research aims to understand how the culture of *barlake requests* through objective camera perspective and understand the setup of camera film fiction *marriage-out*. The research method used is explanatory research method and the theory of emotion as approach. From the object data collected by the researchers in the analysis, the author found that *barlake* is an identity of East Timorese society that should not be forgotten under any circumstances, but there must be an understanding of the female family, mental, economic, and responsibility of the men. The idea in this short film researcher aims to visualize *marriage-out* stories that

can inspire people to understand each other. The author would like to present the film through an objective view in which the public as a spectator sees, understands and observes the subjective experience experienced by East Timorese men in the marriage-out story..

Key Words : *Barlake, Fiction Film, Director of Photograph*

Pendahuluan

Timor leste merupakan negara mayoritas masyarakatnya menganut kepercayaan terhadap agama Katolik. Meskipun mayoritas beragama Katolik namun masyarakat Timor leste masih mempercayai *uma lulik*. *Uma lulik* dipercayai sebagai rumah yang merepresentasikan dunia roh, mempunyai tuan, roh dari leluhur dan sebagai asal usul masyarakat Timor leste dimana didalam *Uma lulik* terdapat aturan-aturan sakral untuk mengatur relasi antara manusia dan alam (J.Trinidade 2012:16). *Uma Lulik* mempunyai berbagai *Lisan* (aturan) yang dibudayakan oleh setiap keluarga dan dijaga oleh *Lia Nain* (Ketua Adat). Salah satu *Lisan* yang ada dalam *Uma Lulik* adalah permintaan *Barlake* (mahar).

Barlake adalah simbol persetujuan hubungan pasangan antara keluarga laki-laki dan perempuan. (N. Khan, S Hyati 2012:82). *Barlake* diminta oleh pihak perempuan yang memperhitungkan keluarganya melalui garis *kaben-sai* (*marriage-out*) dimana perempuan tersebut harus meninggalkan keluarganya dan bergabung dengan keluarga laki-laki dan mempelai pria diwajibkan untuk membayar sekaligus membeli mempelai wanita, jika tidak maka kedua pasangan tidak bisa menikah di gereja. *Barlake* harus dibayar didepan ketua adat, jika tidak maka dianggap belum membayar (da Costa, Rufina. Wawancara telpon. 23 september. 2017). Permintaan *barlake* sudah menjadi kebudayaan dan identitas masyarakat Timor Leste karena permintaan tersebut diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Fenomena saat ini yang disimak oleh penulis, budaya permintaan *barlake* oleh pihak perempuan kepada pihak laki-laki melebihi kemampuan ekonomi pihak laki-laki sehingga bisa menghambat kedua pasangan untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan secara agama maupun membebani laki-laki dalam mengambil keputusan untuk menjalani hubungan ke tahap yang lebih serius. Sebelum ingin melakukan penelitian tentang fenomena tersebut penulis terlebih dahulu mencari tahu apakah fenomena tersebut sangat tampak atau tidak terhadap masyarakat Timor leste melalui menyebarkan kuesioner yang dibagi oleh penulis melalui google form dimana diketahui bahwa 78.1% dari 64 responden menyatakan bahwa *barlake* yang diminta oleh pihak keluarga dapat berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi pihak laki-laki karena permintaan *barlake* yang berlebihan dan tidak ada pengertian dari pihak perempuan. Dengan ini penulis memutuskan untuk mencari tahu tentang bagaimana permintaan *barlake*, ingin lebih memahami dan mengetahui dampak dari permintaan *barlake* terhadap laki-laki sebagaimana agar dapat membantu memberikan solusi melalui media perancangan film fiksi yang bertemakan budaya *barlake*. Penulis memilih media film karena film yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan masalah-masalah yang dikandung dan film dirancang untuk keperluan publik (Sumarno Marselli 1996:10). Dengan ini penulis tertarik untuk mengvisualisasikan muatan-muatan masalah dalam permintaan *barlake* ke dalam film untuk menarik perhatian publik terhadap masalah permintaan *barlake* dan tidak hanya sekedar itu dalam kuesioner yang dibagikan melalui *google form* 87.5% dari 64 responden setuju jika permasalahan budaya permintaan *barlake* divisualisasikan ke sebuah film fiksi.

Film fiksi merupakan cerita imajinatif dari penulis (Pratista 2008). Dengan ini penulis sama dengan sutradara tertarik untuk membuat perancangan untuk film fiksi yang akan bertemakan budaya *barlake*. *Director of Photography* Tanggung jawab utamanya adalah menciptakan mood dan nuansa gambar dengan pencahayaannya. bergantung pada gaya sutradara atau memutuskannya sendiri (P.Wheeler 2005:31). Dari mood dan pencahayaan yang bagus akan menarik minat khalayak sasar untuk lebih memahami permasalahan yang ditimbulkan dari permintaan *barlake* terhadap kaum lelaki dari budaya *barlake* itu sendiri.

Landasan Pemikiran

2.1 Pernikahan di Timor Leste

Menurut Munandar Sulaeman pribadi dalam dunia Timur keadaan partisipasi yang tidak individual. Martabat pribadi dibentuk dalam proses kompromi sosial, tidak dibiarkan seseorang mengurus dirinya sendiri. Sebagaimana sikap masyarakat Timur termasuk masyarakat Timor leste tidak membiarkan suatu individu untuk mengurus dirinya sendiri

melainkan semuanya merasa bertanggung jawab dan bersama menghadapi masalah baik maupun buruk yang menimpa individu lainya seperti halnya pernikahan. Masyarakat Timor-Leste memiliki dua tahap pernikahan adalah pernikahan adat yang harus mendapatkan persetujuan oleh *lia na'in* (ketua adat) dari kedua keluarga dan kemudian baru bisa melanjutkan ke pernikahan agama.

2.2 Pernikahan Adat

Dalam pernikahan adat masyarakat mempunyai dua sistem pernikahan : *kaben-sai* dan *kaben-tama*. Mayoritas masyarakat mempraktekan system *kaben-sai* dimana perempuan harus meninggalkan keluarganya dan bergabung dengan keluarga laki-laki. *Most of ethno linguistic groups are patrilineal. There are minority of matrilineal communities like Bunak in Bobonaro and Cova Lima, Tetun Terik in Manufahi and Manatuto and the Galoli in Manatuto.* (Narciso, Henriques & Tilman, 2012:5) [Sebagian besar kelompok etnis linguistic bersifat *kaben-sai* (patrilineal). Ada minoritas komunitas *kaben-tama* (matrilineal) seperti *Bunak* di Bobonaro dan *Cova Lima*, *Tetun Terik* di Manufahi dan *Galoli* di Manatutu]. Dalam pernikahan *kaben-sai* perempuan tidak bergabung begitu saja dengan keluarga laki-laki melainkan klan laki-laki harus menukarnya dengan *barlake* (mahar) yang jumlah permintaannya ditentukan oleh keluarga perempuan sesuai apa yang mereka inginkan. *Men who marry into a matrilineal communities would offer no barlake but those marrying into patrilineal communities would* (S. Niner, 2012:144). [Pria yang menikah dengan komunitas matrilineal tidak akan memberikan *barlake* tapi mereka yang menikah dengan komunitas patrilineal akan memberikannya]. Demikian *barlake* dinegosiasi antara kedua klan keluarga.

2.1.1. Barlake

Barlake sampai sekarang masih banyak dipraktekan oleh masyarakat Timor-Leste sebagai suatu warisan dari nenek moyang yang harus ditaati dan dilestarikan. *Barlake is a price/dowry, given by the groom and his family to the bride's family in married-out culture. The most significant, in terms of financial value, of the bride gifts, and not apart of married in marriage ceremonies.* [*barlake* adalah harga mahar, yang diberikan oleh mempelai pria dan keluarganya dalam budaya menikah *kaben -sai*. Dalam hal menilai finansial, pemberian kepada pengantin wanita, dan tidak termasuk dalam serimoni *kaben-tama*]

Keluarga dari Mempelai perempuan yang mempraktekan sistem *kaben-sai* tentu saja akan meminta *barlake* untuk menggantikan anak perempuannya dan sebagai tanda menghargai rumah adatnya dan perempuan itu sendiri. Permintaan *barlake* setiap keluarga dan setiap anak berbeda-beda sesuai negosiasi dari kedua ketua adat dari pihak masing-masing. Demikian *barlake* merupakan mahar yang harus dibayar oleh mempelai laki-laki agar mempelai wanita bisa bergabung dengan keluarganya.

2.3 Director of Photography

Departemen kamera dikepalai oleh seorang *director of photography* dan beranggotakan operator/ cameramen, chief lighting atau gaffer, dan assistenya. Dalam memproduksi sebuah karya film penata kamera berperan penting dalam proses ini. . (Widagdo, M Bayu & S, Gora Winastwan. 2007:45). Penata fotografi mempunyai tanggung jawab untuk memvisualisasikan cerita yang mampu dimengerti dan dirasakan oleh audience. *Director of photography job to interpret the script and the director's vision of that script, it is an immense help if you can base your imagined pictures on reality.* (P. Wheeler 2002:7) [pekerjaan penata fotografi adalah menginterpretasikan penglihatan sutradara yang terdapat dalam script, dan ini adalah bantuan yang besar yang bisa anda gunakan untuk mendemostrasikan bayangan menjadi kenyataan].

2.4 Metode Campuran

Dalam perancangan penelitian ini penulis menggunakan metode campuran lebih tepatnya

strategi metode campuran sekuensial eksplanatori desain. Penulis berusaha mengabungkan atau memperluas penemuan-penemuannya yang diperoleh dari satu metode dengan penemuan-penemuannya dari metode lain (Creswell, 2013:22).

2.5 Teori Emosi

Ada enam (6) bentuk emosi dasar pada manusia yaitu marah, takut, sedih, bahagia, jijik dan terkejut (Ekman & Friesen, 1971). Dimana dalam psikologis, emosi diartikan sebagai reaksi penilaian, baik positif maupun negative, yang complex dari system saraf seseorang terhadap rangsangan dari luar atau dalam dirinya sendiri.

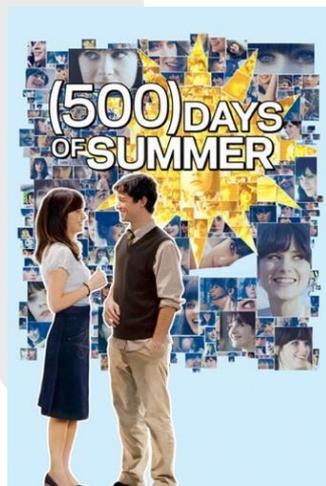
Data dan Analisis

3.1 Data

3.1.1 Data Objek Penelitian

Dari data studi pustaka yang dikumpulkan bagi penulis *barlake* adalah tradisi yang masih melekat di masyarakat Timor Leste sampai sekarang karena Mayoritas masyarakat Timor-Leste melaksanakan tradisi *kaben-sai* dimana perempuan harus bergabung dengan keluarga dari pihak laki-laki. Permintaan *barlake* adalah sesuatu yang wajib ditaati karena merupakan *lisan* (aturan) yang sakral dari *Uma lulik* (rumah sakral). *Barlake* dikasih pada pertemuan untuk upacara pernikahan adat dan merupakan jumlah permintaan berupa benda mati dan hidup (kuda, kerbau, kambing) yang diminta oleh pihak perempuan sebagai simbol untuk menghargai perempuan, orang tua dan keluarga besarnya. Permintaan *barlake* tidak dalam jumlah sedikit karena menyangkut harga diri. Setelah *barlake* disangupi oleh pihak laki-laki maka pihak laki-laki mempunyai hak untuk membawa pergi perempuan dari keluar dari rumahnya dan bergabung dengan keluarga laki-laki tersebut dimana perempuan harus mentaati perintah dari laki-laki maupun keluarganya.

3.1.2 Data Karya Sejenis



3.2 Analisis

3.2.1 Analisis Objek Penelitian

Hasil Analisis dari 3 karya film penulis mengetahui bahwa film fiksi bercerita romance menggunakan pandangan camera obyektif.

Penggunaan kamera obyektif ini pengambilan gambarnya mewakili pandangan penonton dimana penonton hanya melihat dan mengamati cerita dalam film, penulis mengetahui bahwa sudut pandang kamera obyektif digunakan untuk menceritakan pengalaman pribadi tokoh utama dalam film fiksi romance, dimana penonton dibuat tersentuh dengan pengalaman pribadi tokoh dalam cerita. Penggunaan visual yang simetris sangat memengaruhi keindahan shot karena terdapat balance dalam gambar, dalam shot, *Extreme long shot* dan *long shot* diaplikasikan pada stablish pergantian scene maupun ditengah adegan untuk menampilkan *full frame* adegan, Pengambilan gambar jarak dekat *Close up* untuk memperlihatkan ekspresi pemain. Dalam *scene* dialog anatar dua (2) orang penggunaan shot *overshoulder* dengan jarak *Medium shot* maupun *Medium close up* dan *close up*, pengambilan gambar dari bahu tokoh untuk memperlihatkan ekspresi tokoh satunya lagi agar keduanya tetap dalam frame.

3.2.2 Analisis Data Karya Sejenis

1. Love Rosie

Dalam meneliti karya film ini peneliti mengetahui bahwa pergerakan kamera yang ada dalam film drama romance kurang yang banyak ditemukan adalah beberapa shot dengan still camera. Close up sangat banyak digunakan kemudian medium shot dan medium long shot. Cahaya utama yang digunakan dalam beberapa adegan dimanfaatkan sangat baik kemudian hinga shot – shot terhadap bagian tubuh lain benda-benda sekitar sangat bagus digunakan membantu menciptakan mood dalam yang cinematic film.

2. 500 Days of Summer

Film *500 days of Summer* memvisualisasikan cerita membuat penonton tidak merasa jenuh dan bosan menyaksikanya, tidak hanya itu moment especial dan emosional dalam nasakah divisualisasikan dengan sangat memuaskan hingga dapat membawa penonton ikut terlaurut dalam momen emosional di fil tersebut. *Shot Overshoulder* yang digunakan tepat dengan expressi dan momen emosional dalam film.

3. Those Left Behind

Meskipun adegan ini dalam satu lokasi namun sangat menarik karena cinematic look yang digunakan untuk menampilkan emosi pemeran. Dalam film pendek ini kebanyakan menggunakan Close up dan medium closu up namun ada juga beberapa pergerakan camera yang digunakan pada film. Tidak akalh dengan close up Extreme long shot tersedia di tengah-tengah film.

Konsep dan Hasil Perancangan

4.1 Konsep Perancangan

Dalam Perancangan film fiksi penulis sebagai *director of photography* bertanggung jawab terhadap penetaan kamera dalam film. Penulis menerapkan naskah yang ditulis oleh sutradara menjadi sebuah film. Dari data objek yang dikumpulkan oleh penulis dalam analisis, penulis menemukan bahwa *barlake* merupakan identitas masyarakat Timor Leste yang tidak boleh dilupakan dalam kondisi dan situasi apapun, namun harus adanya pemahaman dari keluarga perempuan, kesiapan mental, ekonomi dan tanggung jawab dari laki-laki. Dalam film pendek ini penulis bertujuan memvisualisasikan cerita *marriage-out* yang dapat menginspirasi masyarakat untuk memahami satu sama lain tentang kemampuan ekonomi dalam hal membayar *barlake*.

4.2 Perancangan

4.2.1 Pra Produksi

- a. Ide besar
Ide yang akan divisualisasikan dalam film ini adalah bahwa setiap laki-laki yang ingin menikahi perempuan Timor Leste mempunyai kewajiban dan Tangung Jawab untuk membayar *barlake* yang diajukan oleh pihak perempuan.
- b. *Survey* lokasi
Bersama sutradara mencari lokasi *shooting* yang sesuai dengan konsep dari sutradara.
- c. Mencari *Crew*
Penulis bersama sutradara mencari bantuan mencari peronal yang bisa membantu di bagian Script continuity, Clapper, lighting, cameraman 1, sound man dan lain-lain.
- d. Dokumentasi *reading*
Dokumentasi untuk melihat dan mendapatkan ide framing yang sesuai dengan isi naskah.
- e. Naskah *review*
Bersama sutradara mendiskusikan untuk lebih memahami konsep dan alur cerita naskah dengan sebaik mungkin.
- f. *Shotlist*
Membagikan Shot-shot yang tertulis dalam naskah yang kemudian di diskusikan lagi dengan sutradara.
- g. *Storyboard*
Setelah berdiskusi dengan sutradara penulis mulai melanjutkan ke tahap storyboard untuk divisualisasikan *shotlist* ke sketsa.
- h. List Alat
List Alat yang kemudian sutradara di setuju oleh sutradara dan mencari barang tersebut untuk di booking.

4.2.2 Produksi

Penulis mulai memfokuskan bagaimana mengambil gambar sesuai dengan sutradara mengahayakan *artist* untuk latihan disitulah penulis mulai mengatur dari sudut mana penulis konsep yang sudah ditentukan. *Blocking* camera dilakukan dalam masa produksi saat onscreen artist.

4.2.2 Paska Produksi

Pasca produksi penulis sebagai penata camera menyerahkan hasil *shooting* kepada sutradara kemudian bekerja sama dengan sutradara dengan ini *film* dapat sesuai dengan yang sudah di konsep.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian objek penulis menyimpulkan bahwa permintaan *barlake* merupakan salah satu identitas masyarakat Timor Leste yang diwajibkan untuk ditaati dengan tujuan menghargai keluarga dari pihak perempuan dan menguji keberanian seorang laki-laki untuk mempertanggungjawabkan pilihannya. Namun disisi lain *barlake* dianggap membebani karena permintaannya yang melebihi kemampuan ekonomi laki-laki. Penggunaan sudut pandang kamera obyektif dimana mata kamera sebagai mata penonton dalam film fiksi *marriage-out* penonton hanya melihat pengalaman subyektif tokoh utama laki-laki John yang bekerja untuk memnuhi permintaan *barlake* dari keluarga Noy tokoh perempuan dalam film *marriage-out*. Sebagai *director of photography* penulis bertanggung jawab dalam proses pra-produksi yang di mulai dari survey lokasi, mencari crew sampai list alat-alat yang akan digunakan dalam proses produksi dan tidak hanya sampai disitu karena adanya kekurangan human resource dalam proses paska produksi maka penulis bekerjasama dengan sutradara dalam editing film offline dan online.

Daftar Pustaka

- [1] Creswell, John W. 2009. *Research Desgin*, California : SAGE publication
- [2] Alwisol. 2009. Psikologi Kepribadian, Jl. Raya Tlogomas No.246 Malang 65144 : Katalog Dalam Terbitan (KDT)
- [3] Dewi, Irra Christyanti. 2015. Pengantar Psikologi Media, Jakarta : Prestasi Pustaka
- [4] Sulaeman. M.Munandar. 2015. Ilmu Budaya Dasar, Bandung : PT Refika Aditama Jl. Mengger Girang No.98
- [5] Pratista, Himawan. 2017. Memahami Film, DIY : Montase Press Kregan 037/02 Sanggrahan Wedomartani Ngemplak Sleman
- [6] Adi, Ida Rochani. 2016. Fiksi Populer, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Celeban UH III/ 548
- [7] Erik Permana & E.Parapaga. 2017. *Amazing DSLR and Mirrorless*. Yogyakarta : Cemerlang Publishing
- [8] Paul Wheeler. *Practical Cinematography* 2005. Focal Press An imprint of Elsevier Linacre house, Jordan Hill, Oxford OX@ 8DO 30 Corporate Drive, Burlington MA 01803
- [9] Trindade, Jose' Josh'. *Proceeding of the Communicating New Research on Timor Leste Conference*, Centro Formação João Paulo II, Comoro Dili, Timor Leste, 30 June-1Jully 2011 : 16-32.

Sumber lainnya:

- [1] Website countryoffice.unfpa.org diakses di <http://countryoffice.unfpa.org/timor-leste/drive/Bride-PriceandDomesticViolenceinTimor-Leste.pdf> (12 September 2017)
- [2] Website tlstudies.org diakses di http://tlstudies.org/pdfs/TLSA Conf 2011/chp_02.pdf (12 September 2017)